

Title : Pengaruh Fast Fashion Terhadap Lingkungan

Author(s) : Faiza Nurul Azmy, Ikomatussuniah

Institution : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Category : Article

Topics : Philosophy, Humanities, Education, Fashion

Pengaruh *Fast Fashion* Terhadap Lingkungan

Disusun oleh:

Faiza Nurul Azmy¹⁾, Ikomatussuniah

¹⁾1111200330@untirta.ac.id

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Fashion merupakan salah satu industri yang sedang berkembang pesat di sejumlah negara. Perkembangan fashion yang ada di Indonesia tidak ketinggalan pertumbuhannya. Hal ini terjadi karena semakin meningkatnya minat masyarakat yang menggemari pakaian atau fashion. Industry tekstil telah memberikan kontribusi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Seperti yang dikatakan ernovian G. Ismy Sekretaris Jenderal Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) menyatakan dalam bidang industri tekstil dan produk tekstil nasional, industry pakaian jadi mencatatkan nilai ekspor yang paling besar. Fashion baju jadi pakai (*fast fashion*) juga menjadi pilihan yang banyak digandrungi oleh konsumen. Terutama konsumen dari kalangan remaja yang mengikuti tren *fashion* terkini.

Tren *Fast fashion* menjadi pilihan konsumen karena kemudahan pakaian yang bisa di dapatkan tanpa harus menunggu lama. Mengutip laman *investopedia*, *fast fashion* digambarkan sebagai pakaian murah namun tetap *stylish* yang bergerak dengan cepat dari desain toko retail untuk memenuhi tren terkini, dengan koleksi yang terus menerus diperkenalkan. Inovasi dalam *supply chain management* memungkinkan *fast fashion* terjadi. Zara dan H&M merupakan retail toko terbesar yang ada di bidang *fast fashion* dan lainnya termasuk UNIQLO, GAP, dan Topshop. Harga yang terjangkau dan kepuasan bagi konsumen, lebih banyak keuntungan bagi perusahaan, dan negara adalah beberapa manfaat *fast fashion*. Begitu juga di Indonesia tren *fast fashion* terus diminati oleh konsumen. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatatkan pada 3 bulan awal tahun 2019 produksi industri pakaian jadi bertumbuh sebesar 29,19% secara tahunan. Masyarakat yang semakin konsumtif dibersamai dengan tren *fast fashion* juga dapat berdampak buruk bagi lingkungan. Karena sifatnya yang cepat dan selalu berganti demi memenuhi kebutuhan pasar serta target harga pakaian yang terjangkau bagi konsumen. Mengutip laman *Investopedia*, Seringkali industri tekstil *fast fashion* cenderung memiliki sedikit pengawasan terhadap kondisi kerja atau proses manufaktur, yang mungkin mencemari air, udara, dan tanah.

Pencemaran lingkungan dalam merupakan masalah yang seringkali terjadi dalam industri tekstil. Limbah industri tekstil memiliki dampak negatif bagi lingkungan, terutama dengan adanya tren *fast fashion*. Mengutip laman *Kumparan*, dampak negatif bagi lingkungan diuraikan secara singkat sebagai berikut:

Penggunaan air yang berlebihan

Pada bidang industri misalnya tren *fast fashion* yang menggunakan hampir 97 miliar meter kubik air setiap tahunnya untuk menghasilkan bahan baku berlimpah. Selain itu penggunaan air dalam industry *fast fashion* atau industry tekstil juga mengakibatkan terjadinya pencemaran air. Apalagi jika limbah dari industry tekstil atau *fast fashion* ini tidak melalui AMDAL terlebih dahulu maka itu akan merusak lingkungan. Seperti limbah dan emisi merupakan non product output dari

kegiatan industri tekstil, khususnya di dalam proses pewarnaan produksinya mempunyai potensi sebagai penyebab pencemaran air dengan kandungan amoniak yang tinggi (Enrico, 2019: 1-9). Padahal Air menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan. Tanpa adanya air manusia, hewan, dan lingkungan akan kesulitan untuk melangsungkan kehidupan. Air juga penting untuk memenuhi kebutuhan keseharian. Seiring berjalannya waktu air sebagai sumber daya alam juga semakin menipis. Akan tetapi tetap saja ada sekelompok orang/seorang yang masih berpikir untuk mengeksploitasi air.

Menghasilkan limbah plastik dan serat sintetis

Untuk menekan biaya produksi, kebanyakan industri *fast fashion* menggunakan serat sintesis sebagai bahan baku pakaiannya. Serat sintesis yang lebih mudah didapatkan menjadi salah satu faktor industri *fast fashion* menggunakannya. Mengutip laman Kompas, Serat sintetis relatif murah dan andal sedangkan kapas dan serat alami lainnya sedikit rentan terhadap ketersediaan dan kondisi cuaca serta perubahan iklim. Penggunaan serat sintetis ini menjadi dampak negatif bagi lingkungan. Walaupun begitu masih banyak industri tekstil yang menggunakan serat sintetis sebagai salah satu bahan bakunya karena dianggap memberikan keuntungan bagi pelaku industri tekstil dan *fashion*. Berdasarkan *changing markets foundation*, pada juni 2021 lalu diperkirakan bahan sintetis akan membentuk hampir 75% dari semua industri pada tahun 2030.

Ketergantungan energi tak terbarukan

Sebagian besar industri *fast fashion* mengandalkan bahan bakar fosil untuk memberikan daya pada fasilitas manufaktur mereka. Karena sifatnya yang terbatas bahan bakar fosil semakin menipis. Bahan bakar fosil juga menyebabkan pencemaran lingkungan. Mengutip laman Kompas, Walaupun bahan bakar fosil menjadi sumber energi, dampak negatifnya dapat dilihat dari hampir 75% emisi yang berhubungan dengan manusia selama 20 tahun terakhir disebabkan bahan bakar fosil. Dikarenakan hal ini penggunaan bahan bakar fosil oleh industri *fast fashion* yang sedang berkembang pesat menjadi kekhawatiran bagi lingkungan di masa depan.

Menimbulkan gaya hidup konsumtif bagi masyarakat

Strategi bisnis *fast fashion* dengan membuat produk dengan kuantitas terbatas untuk barang tertentu membuat konsumen berlomba-lomba untuk memiliki produk tersebut. Hal ini yang membuat masyarakat yang konsumtif demi tren atau *fashion*. Masyarakat akan membeli *fast fashion* yang berganti setiap ada barang baru atau bersifat *limited* dan meninggalkan barang lama yang masih dapat dipakai. Dan lebih parah lagi jika masyarakat berpikir untuk membuang barang-barang tersebut. Hal ini dapat membuat barang-barang yang tidak dapat di daur ulang semakin bertambah sehingga tidak mampu tertampung lagi.

Walaupun industri tekstil atau *fast fashion* menambah defisit negara tetapi perlu ada perhatian terkait hal ini, karena tidak semua tentang kebutuhan manusia saja tetapi juga ada suatu batasan yaitu lingkungan. Artinya semua haruslah dilakukan berkecukupan agar tidak melewati batas dan terjadi hilangnya keseimbangan antara lingkungan hidup dan ekosistem. Seperti yang dinyatakan dalam Pasal 1 ayat (1) UU No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan

Hidup: “Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.”

Harus ada Langkah-langkah terkait dengan limbah industri tekstil atau *fast fashion* ini karena jika terus berlanjut akan mengakibatkan lewatnya batas lingkungan untuk dapat menanggung hal tersebut. Pemerintah dan masyarakat memiliki peran penting dalam perubahan tersebut. Perubahan tersebut dapat dilakukan mulai dari melakukan pembangunan yang berkelanjutan. Sustainable Development Goals (SDGs) adalah pembangunan yang menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, pembangunan yang menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, pembangunan yang menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang menjamin keadilan dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya. Yang artinya bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sekarang saja SDGs juga memiliki tujuan pembangunan untuk masa depan. SDGs merupakan komitmen global dan nasional dalam upaya untuk mensejahterkan masyarakat mencakup 17 tujuan sebagai berikut:

- 1) Tanpa Kemiskinan;
- 2) Tanpa Kelaparan;
- 3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera;
- 4) Pendidikan Berkualitas;
- 5) Kesetaraan Gender;
- 6) Air Bersih dan Sanitasi Layak;
- 7) Energi Bersih dan Terjangkau
- 8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi;
- 9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur;
- 10) Berkurangnya Kesenjangan;
- 11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan;
- 12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab;
- 13) Penanganan Perubahan Iklim;
- 14) Ekosistem Lautan;
- 15) Ekosistem Daratan;
- 16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh;
- 17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan.

Negara-negara di asia tenggara (ASEAN) juga mengikuti komitmen terkait SDGs. Negara-negara ASEAN secara paralel juga mempersiapkan sebuah visi bersama pasca 2015 yang bertujuan untuk

memantapkan integrasi dan tujuan pembangunan di kawasan Asia Tenggara secara lebih mendalam, yang kemudian lebih dikenal sebagai Visi Masyarakat ASEAN 2025. Seperti yang disampaikan oleh Ambassador Phasporn Sangasubana, Duta Besar Thailand untuk ASEAN menjelaskan bahwa dalam periode keketuaan Thailand di ASEAN, mereka mencanangkan tema "Memajukan Kemitraan bagi Keberlanjutan". Dalam hal ini Thailand di tingkat regional dan internasional mengkoordinasikan berbagai pusat studi ASEAN yang khusus memfokuskan pada kajian dan pelatihan seputar SDGs dan pembangunan *human capital*.

Tentunya walaupun sudah ada visi tentang SDGs harus dilakukan juga aksi nyata dari kita sebagai manusia. Mulai dari hal terkecil yaitu tidak mengikuti tren *fast fashion* dan membeli barang yang hanya kita perlukan. Atau dapat dilakukan dengan membeli pakaian bekas layak pakai (*thrifting*) yang semakin ramai juga dilakukan oleh masyarakat sekarang. Industri *fast fashion*/industri tekstil dapat mengganti bahan-bahan baku pembuatan yang lebih ramah lingkungan. Hal ini demi mendukung SDGs dan lingkungan hidup kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Enrico, E. (2019). Dampak Limbah Cair Industri Tekstil Terhadap Lingkungan Dan Aplikasi Tehnik Eco Printing Sebagai Usaha Mengurangi Limbah. *Moda*, 1(1), 1-9.
- Adam, H. *How Fast Fashion Works*. (2022). Investopedia.
<https://www.investopedia.com/terms/f/fast-fashion.asp>.
- Artanti, W. *Sinergi 2025 dan 2030: Pembangunan yang Berkelanjutan dan Berpusat pada Manusia*. (2019). Indonesia.fes.de. <https://indonesia.fes.de/e/sinergi-2025-dan-2030-pembangunan-yang-berkelanjutan-dan-berpusat-pada-manusia>.
- Citra Narada Putri. (2021, July 16). *Tak Hanya Merusak Lingkungan, Serat Kain Sintetis Juga Berdampak Buruk bagi Kesehatan*. KOMPAS.com; Kompas.com.
<https://www.kompas.com/parapuan/read/532792339/tak-hanya-merusak-lingkungan-serat-kain-sintetis-juga-berdampak-buruk-bagi-kesehatan>.
- Kemenperin: *Industri Pakaian Jadi Catatkan Pertumbuhan Paling Tinggi*. (2019).
Kemenperin.go.id. <https://kemenperin.go.id/artikel/20641/Industri-Pakaian-Jadi-Catatkan-Pertumbuhan-Paling-Tinggi>.
- Lukyani, L. (2022, April 24). *4 Dampak Negatif Penggunaan Bahan Bakar Fosil terhadap Lingkungan Halaman all - Kompas.com*. KOMPAS.com; Kompas.com.
<https://www.kompas.com/sains/read/2022/04/24/113200923/4-dampak-negatif-penggunaan-bahan-bakar-fosil-terhadap-lingkungan?page=all>.

